



MAKNA NAMA-NAMA KERIS DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Arum Septiana, ✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Keywords:

Keraton, keris, makna

Abstrak

Keraton Kasunanan Surakarta sangat kaya dengan simbol-simbol kebudayaan, salah satunya adalah keris. Keindahan keris akan semakin terlihat pada seni kehidupan dan filosofinya. Keris mempunyai rahasia yang terdapat didalamnya, yaitu rahasia yang berupa falsafah kehidupan. Penamaan-penamaan keris di Keraton Kasunanan Surakarta dapat dilihat dari wujud ornamen atau ricikannya. Ricikan keris dibuat berdasarkan pada *paugeraning urip* yaitu *pusaka, wisma, kukila, turangga*, dan *garwa*. Tidak semua masyarakat luas mengetahui makna nama-nama keris tersebut.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) apakah nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta?, (2) makna apa yang terkandung dalam nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa saja yang terdapat dalam nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Pendekatan semantik digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat pada nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dari penelitian ini diperoleh dari nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan dan sumber data tertulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi, teknik dokumen, dan teknik dokumentasi.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta meliputi tiga makna yaitu, (1) makna leksikal, (2) makna kultural, (3) makna filosofi.

Berdasar temuan tersebut, saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai salah satu wacana yang berkaitan untuk pengenalan nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta. Selain itu, nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta memiliki makna filosofi yang terkandung dalam nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta. Pada penelitian makna nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta ini merupakan penelitian awal, sehingga ada peluang untuk melakukan penelitian dengan kajian yang berbeda

Abstract

The Surakarta Kasunanan Palace is very rich in cultural symbols, one of which is a kris. The beauty of the kris will increasingly be seen in the art of life and its philosophy. Kris has a secret contained in it, namely a secret in the form of a philosophy of life. The names of the kris in the Surakarta

Kasunanan Palace can be seen from the form of ornament or ricikannya. Kris Ricikan is made based on urip paugeraning, namely heirloom, homestead, cucila, turangga, and garwa. Not all the public knows the meaning of the names of the kris. The formulation of the problems examined in this study are (1) what are the names of the kris in the Surakarta Kasunanan Palace ?, (2) what meaning is contained in the names of the kris in the Surakarta Kasunanan Palace? This study aims to determine what meaning is contained in the names of the kris in the Surakarta Kasunanan Palace. The approach used in this study is a semantic approach. The semantic approach is used to find out the meaning contained in the names of the kris in the Kasunan Palace Surakarta. The method used in this research is descriptive method. Data from this study were obtained from the names of kris in the Surakarta Kasunanan Palace, while the data sources in this study were sources of oral data and written data sources. Data collection techniques in this research are observation techniques, document techniques, and documentation techniques. The findings of the research show that the meanings of the names of the kris in the Surakarta Kasunanan Palace include three meanings namely, (1) lexical meaning, (2) cultural meaning, (3) philosophical meaning. Based on these findings, the expected suggestions from the results of this study, as one of the discourses relating to the introduction of the names of the kris in the Surakarta Kasunanan Palace. In addition, the names of the kris in the Surakarta Kasunanan Palace have philosophical meanings contained in the names of the kris at the Surakarta Kasunanan Palace. In the study of the meaning of the names of the kris in the Surakarta Kasunanan Palace this was an initial study, so there was an opportunity to conduct research with different studies

© UniversitasNegeri Semarang

PENDAHULUAN

Surakarta merupakan kota yang terkenal dengan kebudayaan Jawa yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Sumber kebudayaan Jawa atau *kejawen* sebagai peninggalan leluhur Ratu Jawa berada di Keraton Surakarta. Oleh karena itu, Keraton Surakarta mempunyai nilai kultural dan nilai historis yang telah menempuh lintasan sejarah yang panjang.

Keraton Surakarta Hadiningrat adalah salah satu peninggalan sejarah dan kebudayaan Jawa di masa lalu, yakni sejarah leluhur panjenengan *Dalem Sampeyandalem ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhan Paku Buwono*, Ratu Jawa (Raja Jawa) trah Mataram, semenjak Keraton Mataram, kemudian Keraton Kartasura dan Keraton Surakarta. Keraton ini didirikan pada tahun 1670 Jawa atau 1744 tahun Masehi oleh *Susuhan Paku Buwono II*. Keberadaan Keraton Surakarta yang sejak berdiri hingga kini, telah melintasi perjalanan sejarah yang cukup panjang.

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Berdasarkan fakta atau peninggalan-peninggalan menjadi dasar tersusunnya peristiwa di masa lalu. Bukti-bukti sejarah tersebut berupa berbagai peninggalan-peninggalan, antara lain meliputi: bukti lisan berupa keterangan langsung dari para pelaku sejarah atau saksi sejarah masa lalu; bukti tertulis berupa prasasti, piagam, dan lainnya; dan bukti kebendaan berupa berbagai alat/perkakas, pusaka, bangunan, dan hasil budaya lain (Winarti 2004:58-63). Bukti-bukti tersebut merupakan bukti otentik (bukan tiruan) peninggalan masa lampau, suatu bukti bahwa Keraton Surakarta telah menempuh perjalanan sejarah lebih dari 260 tahun.

Sebagai salah satu pusat budaya Jawa, Surakarta sangat kaya dengan simbol-simbol kebudayaan, salah satunya adalah keris. Dalam masyarakat Surakarta, keberadaan keris hampir selalu seiring dengan mitos-mitos "isi" dan "kesaktian" yang melingkupinya. Keris berasal dari kata *sinengker*, *karana*, dan *aris*. *Sinengker* atau *sengkeran* mempunyai arti *kurungan*, *karana* mempunyai arti *jalaran*, dan *aris* mempunyai arti *tanpa suloyo*. Menurut pernyataan dari seorang pengageng Sasana Wilapa di Keraton Kasunanan Surakarta yaitu KRAT. Winarno Kusuma yang menyatakan bahwa keris mempunyai sebuah rahasia yang terdapat didalamnya, yaitu rahasia yang berupa falsafah Jawa. Falsafah kehidupan yang terkandung dalam keris belum banyak diketahui. Sebagian besar masyarakat Surakarta bahkan lebih memahami keris sebagai senjata pusaka dan *jimat* yang mampu memberikan berkah dan kemudahan. Masyarakat masih terjebak pada mitos karena kita telah kehilangan akar budaya.

Penelitian ini akan memperkenalkan nama-nama keris yang terdapat di Keraton Kasunanan Surakarta. Bukan hanya nama-nama yang akan diperkenalkan dalam penelitian ini. Makna nama-nama keris dan makna ricikan keris di keraton juga akan penulis teliti dalam penelitiannya. Penamaan nama keris di keraton yang berbeda-beda disebabkan oleh bentuk ornamen-ornamen dalam sebuah keris. Wujud keris yang *ber-luk* (berlekuk) adalah simbol kebijaksanaan, sedangkan keris lurus adalah simbol keteguhan prinsip. Kebijaksanaan dan tekad itu harus seimbang dan akhirnya bermuara ke atas (Tuhan). Oleh karena itu, keris ujungnya lancip. Keris yang berwujud *luk* antara lain *Keris Dapur Carita Bungkem* yang mempunyai *luk* sebelas, dan *Keris Dapur Sabuk*

Tampar yang mempunyai *luk* sembilan. Keris yang mempunyai bilah keris yang lurus diantaranya *Keris Dapur Tilamhupih*, dan *Keris Dapur Tilam Sari*. Masing-masing *luk* mempunyai makna filsafah yang ada di dalamnya dan setiap *luk* dapat menjadi ciri pemilik keris tersebut dilihat dari jabatan atau pangkatnya. Penamaan keris tergantung dari ornamen atau ricikan keris. Ricikan keris juga akan diungkap dalam penelitian ini, karena yang terpenting dalam sebuah keris adalah ricikan yang mempunyai makna filsafah kehidupan manusia. Contohnya *tikel alis* yang mempunyai makna orang hidup itu harus mengutamakan 3 (tiga) hal yaitu sabar, rela, dan maklum.

Penelitian yang mengkaji makna nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta ini belum ada yang meneliti. Makna yang terkandung dalam penamaan nama-nama keris di keraton akan dikaji menggunakan analisis semantik. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan semantik dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis/lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian

yang berupaya mengungkapkan sesuatu apa adanya (Sudaryanto,1993:62). Pendekatan yang kedua adalah pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Pendekatan semantik digunakan untuk menelaah makna yang terdapat pada nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta.

Data dan Sumber data

. Data penelitian ini adalah wacana tuturan berkaitan dan wacana tulis berupa arsip-arsip atau kepustakaan yang berhubungan dengan nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta. Wujud data dalam penelitian ini berupa nama-nama keris yang berkaitan dengan makna.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini ada dua yaitu sumber data lisan dan sumber data tertulis. Sumber data lisan diperoleh dari informan yaitu salah satu *sesepuh* Keraton Kasunanan Surakarta yang dianggap paham akan seluk beluk Keraton Kasunanan Surakarta khususnya pusaka Keraton. Sumber data tertulis dalam penelitian ini berupa kepustakaan, yaitu buku referensi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, buku yang berjudul *Babad Solo, Keraton Surakarta Hadiningrat, Serat Dhapur Dhuwung, dan Gambar Dhapuripun Dhuwung Saha Waos*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka, artinya memperoleh data melalui membaca naskah *cita sambung Mbok Randha Saka Jogja* karya Suparto Brata. Teknik pembacaannya menggunakan teori heuristik yang merupakan cara kerja yang dilakukan oleh

pembaca dengan menginterpretasi teks sastra secara referential lewat tanda-tanda linguistik berupa makna-makna yang terdapat dalam teks *Cerbung Mbok Randha Saka Jogja* (Sangidu 2004: 19). Teks *crita sambung Mbok Randha Saka Jogja* karya Suparto Brata dibaca secara berulang-ulang dari awal hingga akhir *crita sambung Mbok Randha Saka Jogja*. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat mengingat berbagai peristiwa dan kejadian dalam *crita sambung* tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan yang digunakan ada tiga yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan sebagai dasar untuk memperoleh data yang diambil dengan teknik wawancara. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumennya. Pengalaman langsung merupakan alat yang paling ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan teknik simak libat cakap yaitu teknik peneliti dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan informan. Kedua dengan teknik catat yaitu mencatat apa yang dituturkan oleh informan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data-data mengenai hal yang berkaitan dengan nama-nama keris Keraton. Dokumentasi berupa foto-foto keris yang mendukung dan relevan dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keris dalam budaya Jawa merupakan salah satu simbol kebudayaan. Dalam masyarakat Surakarta, keberadaan keris hampir selalu seiring dengan mitos-mitos "isi" dan "kesaktian" yang melingkupinya. Keris berasal dari kata *sinengker*, *karana*, dan *aris*. *Sinengker* atau *sengkeran* mempunyai arti *kurungan*, *karana* mempunyai arti *jalaran*, dan *aris* mempunyai arti *tanpa suloyo*. Menurut pernyataan dari seorang *pengageng* Sasana Wilapa di Keraton Kasunanan Surakarta yaitu KRAT Winarno Kusuma yang menyatakan bahwa "keris mempunyai sebuah rahasia yang terdapat didalamnya, yaitu rahasia yang berupa falsafah Jawa". Falsafah kehidupan yang terkandung dalam keris belum banyak diketahui. Sebagian besar masyarakat Surakarta bahkan lebih memahami keris sebagai senjata pusaka, *jimat* yang mampu memberikan berkah dan kemudahan. Masyarakat masih terjebak pada mitos karena kita telah kehilangan akar budaya.

Menurut kerabat keraton KRAT Winarno Kusuma, anggapan bahwa keris merupakan benda sakti seperti itu tak sepenuhnya salah. Sebab pada awalnya keris memang dikenla sebagai pusaka, benda sakti, yang merupakan salah satu senjata pamungkas kerjaan. Sebagian besar masyarakat Surakarta (termasuk enam kota di sekitarnya; Sukoharjo, Klaten, Boyolali, Sragen, Karanganyar, dan Wonogiri), keris hingga kini masih memiliki tempat yang tinggi dalam khasanah kebudayaan. Keris tidak dilihat sebagai sekedar senjata, tetapi sebagai benda yang sakral. Hampir seluruh ritual budaya dan kesenian di lingkungan keraton dan ritual-ritual kejawen misalnya, tetap melibatkan keris sebagai perlengkapan utama. Selama ini banyak orang yang salah kaprah dan tersesat pada mitos

mengenai keris. Banyak orang menganggap bahwa keris yang bagus adalah keris yang mengandung kekuatan gaib sehingga mampu mendatangkan rejeki, memberikan kewibawaan, dan bahkan jabatan.

Hasil wawancara dengan informan yaitu Bapak Sugiyatno menjelaskan bahwa “mahalnya keris bukan karena keris itu isi atau mempunyai kekuatan gaib, tetapi salah satunya karena sisi artistiknya. Keris merupakan salah satu bentuk karya seni. Harganya akan lebih mahal lagi jika keris itu memiliki jejak sejarah yang kuat”. Keindahan keris akan semakin terlihat pada seni hidup dan filosofinya. Sebab pada dasarnya budaya (keris) itu adalah seni kehidupan. Filosofi keris harus dimasukkan dalam kehidupan supaya manusia lebih bermartabat. Oleh karena itu, keris harus diketahui filosofinya. Paku Buwono X pernah bersabda bahwa keris merupakan bagian terpenting dalam kelompok tosan aji (senjata pusaka) yang di masa silam melambangkan status dan kewibawaan seorang manusia Jawa. Wujud keris yang ber-luk (berlekuk) adalah simbol kebijaksanaan, sedangkan keris lurus adalah simbol keteguhan prinsip. Kebijaksanaan dan tekad itu harus seimbang dan akhirnya bermuara ke atas (Tuhan). Oleh karena itu, keris ujungnya lancip.

Ricikan dalam keris di Keraton Kasunanan Surakarta dibuat berdasarkan pada *paugeraning urip* yaitu *pusaka*, *wisma*, *kukila*, *turangga*, dan *garwa*. *Pusaka* yaitu diibaratkan pokok-pokok kehidupan manusia. *Wisma* menggambarkan pikiran, rasa, dan kelakuan manusia. Manusia memiliki pikiran, rasa, dan kelakuan maka manusia akan mempunyai prinsip-prinsip kehidupan yang diibaratkan *kukila*. *Kukila* yaitu ricikan keris yang

diibaratkan prinsip-prinsip kehidupan manusia. Apabila manusia sudah memiliki prinsip pada kehidupannya maka manusia pasti mempunyai keinginan yang lebih atau nafsu untuk mewujudkan prinsip kehidupannya. Nafsu itulah yang diibaratkan *turangga*. Setelah prinsip kehidupan terwujud maka manusia akan mencapai pada kemuliaan yang diibaratkan *garwa*.

Nama-nama dan Makna Ricikan Keris

Keris adalah bagian-bagian atau komponen bilah keris yang masing-masing mempunyai nama. Secara garis besar, sebilah keris dapat dibagi atas tiga bagian, yakni bagian atau bilah atau *wilahan*, bagian *ganja*, dan bagian *pesi*. Nama-nama ricikan keris meliputi (1) *gonja*, (2) *sirah cecak*, (3) *tikel alis*, (4) *sekar kacang*, (5) *lambe gajah*, (6) *greneng*, (7) *gandhik*, (8) *sogokan*, (9) *bawang sabungkul*, (10) *sraweyan*, (11) *ada-ada*, (12) *kruwingan*, (13) *pejetan*, (14) *wadidang*, (15) *tungkakan*, (16) *kepet*, (17) *pesi*, dan (18) *pamor*.

4.1.2.1 *Gonja* [gonjɔ]

Gonja berada pada bawah keris menjadi penyangga ujung pilar keris yang menjadi tutup. Pada tengah *gonja* pasti berlubang, lubang itu berguna untuk meletakkan pada *pesi*. Bentuknya lebih melebar ke depan dan ke belakang untuk memberi perlindungan tangan pemegang keris. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *gonja* mempunyai makna bahwa manusia harus waspada mempersiapkan diri memperkuat tekad dan mengembangkan rasa percaya diri serta bahaya dalam usaha mencapai manunggaling kawula Gusti

4.1.2.2 *Sirah Cecak* [sirah cɛcaʔ]

Sirah cecak berada dipaling depan dari sebuah *gonja*. Jika dilihat dari arah *pesi*, terlihat seperti kepala cicak. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *sirah cecak* secara harfiah

berarti kepala cicak. *Sirah cecak* melambangkan kepala. Kepala adalah tempat untuk berfikir bagi manusia.

4.1.2.3 *Tikel Alis* [tikəl alɪs]

Tikel alis adalah bagian dari keris yang terletak di atas *blumbangan* di bawah *pejetan* di depan *sogokan* yang berwujud alur pendek. Bentuknya melengkung seperti alis yang melengkung dan kemudian bertemu atau *nepung*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *tikel alis* yaitu *nepungke alis* atau 'alis yang bertemu'. Alis yang bertemu ini menandakan orang yang sedang berpikir atau sedang keheranan. Hal ini bermakna bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus mengutamakan tiga hal, yaitu sabar, rela, dan maklum.

4.1.2.4 *Sekar Kacang* [səkər kacəŋ]

Sekar kacang adalah bagian keris yang berada pada *gandhik* yang berbentuk seperti belalai gajah, berada di atas *lambe gajah*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *sekar kacang* diibaratkan hidung, hidung yang merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh manusia dimana hidung manusia dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

4.1.2.5 *Lambe Gajah* [lambe gəjəh]

Lambe gajah adalah bagian dari keris yang berada di *gandhik* di bawah *sekar kacang*. Wujudnya berupa tonjolan seperti bibir. Beberapa keris ada yang memiliki *lambe gajah* lebih dari satu buah. *Lambe gajah* secara harfiah berarti bibir dari gajah. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *lambe gajah* melambangkan bibir untuk berbicara. Dalam konteks makna yang sebenarnya, manusia diharapkan berhati-hati dalam berbicara dan mengeluarkan tutur kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan, dapat menyebabkan suatu hubungan di antara sesama manusia menjadi tidak baik. Maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataannya, dalam rangka *memayu hayuning bawana* atau 'menjaga keseimbangan dunia'.

4.1.2.6 *Greneng* [grənəŋ]

Greneng adalah ornamen berbentuk huruf Jawa *dha* dan *ma* yang berderet dan letaknya di bagian bawah ujung *gonja*, dan sering dibuat rangkap sehingga terletak sampai ujung bilah keris. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, aksara *dha* dan *ma*

mempunyai makna dada atau *manah*. Arti dari dada atau *manah* 'hati' yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada di hati. Tanpa kejujuran dari hati manusia maka manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

4.1.2.7 *Gandhik* [gandʔɪʔ]

Gandhik adalah besi yang berbentuk agak menggemuk dan tebal di bagian muka keris. *Gandhik* merupakan tempat *sekar kacang*, *jalen*, dan *lambe gajah*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *gandhik* bermakna sebagai manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup haruslah memiliki ketajaman hati atau rasa kepekaan yang bersifat rohani maupun batiniah.

4.1.2.8 *Sogokan* [sɔgɔʔən]

Sogokan adalah bagian keris yang membujur seperti parit, memanjang terletak di depan dan di belakang *janur*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, bentuk *sogokan* yang seperti alur mengarah ke atas seakan medesak bilah melambangkan manusia hendaknya selalu berusaha untuk mencari tahu tentang ilmu. Karena ilmu begitu luas dan tidak ada habisnya.

4.1.2.9 *Bawang Sabungkul* [bawəŋ sabuŋkʊl]

Bawang sabungkul adalah bagian keris yang terletak di tengah-tengah dasar bilah dan di atas *gonja*, berbentuk membulat. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *bawang sabungkul* melambangkan tekad yang bulat dan pasti. Ketika seseorang telah memiliki cita-cita, maka sewajarnya jika cita-cita tersebut diusahakan untuk dicapai dengan suatu tekad yang bulat serta mantap

4.1.2.10 *Sraweyan* [sraweʔən]

Sraweyan adalah bagian keris yang berbentuk tebalan melandai yang terletak di belakang *sogokan* paling belakang sampai pada bagian *greneng*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *sraweyan* mempunyai makna filosofis yaitu kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat jelas dari perilaku dari masing-masing manusia.

4.1.2.11 *Ada-ada* [ɔdɔ-ɔdɔ]

Ada-ada adalah bagian dari keris yang berada di bagian tengah. Dimulai dari arah pangkal keris sampai ujung keris. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *ada-ada* digambarkan *ulu-ulu* yang berada di bagian tulang punggung kita. Kepekaan atau sejatinya rasa berada di *ulu-ulu*.

4.1.2.12 *Kruwingan* [kruʷinən]

Kruwingan berada di depan dan di belakang *ada-ada*, di dalam Wujudnya melengkung dari *sor-soran* sampai ke pucuk. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, bermakna bahwa dalam pencapaian manunggaling kawula Gusti penuh dengan lika-liku kehidupan. Tidak selamanya semulus yang kita harapkan.

4.1.2.13 *Pejetan* [pejetən]

Pejetan berada di belakang *gandhik*. Wujudnya berlegok sebesar jempol tangan manusia. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *pejetan* digambarkan pada jempol, yang memberikan kekuatan untuk hidup manusia. Bermakna simbol kekuatan hidup manusia.

4.1.2.14 *Wadidang* [wadidən]

Wadidang adalah bagian dari bilah keris yang berada di atas *greneng* dan bagian belakang dari sebuah keris. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *wadidang* dapat diartikan sebagai *pangadeg* atau 'jejeg', diwujudkan kaki yang akan menopang manusia untuk menjalani kehidupan.

4.1.2.15 *Tungkakan* [tuŋkaʔən]

Tungkak adalah bagian keris yang berada di atas *gonja*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *tungkak* bermakna sebuah keinginan manusia yang harus dituruti demi kepuasan duniawi atau salah satu nafsu manusia, yaitu nafsu *supiyah* sebagai perwujudan manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia kearah kemegahan dan kemewahan harta dan benda duniawi saja, di simbolkan dengan warna kuning.

4.1.2.16 *Kepet* [kəpət]

Kepet adalah bagian dari sebuah *gonja* yang berada paling ujung lancipnya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, *kepet* digambarkan pada telapak tangan yang mempunyai makna nafsu atau *turangga*. Sebagian nafsu manusia berada di telapak tangan kita seperti nafsu amarah, nafsu aluamah, dan nafsu *supiyah*. Nafsu amarah disimbolkan warna merah sebagai perwujudannya darah merah, sesabar apapun manusia dalam dirinya terdapat sifat amarah. Telapak tangan akan bereaksi memukul ketika manusia tidak dapat mengendalikan sifat amarah atau emosi. Nafsu aluamah sebagai perwujudan hidup manusia yang menginginkan dan mengajak manusia ke arah berani membunuh dan kejam apabila diganggu oleh orang lain, disimbolkan warna hitam. Telapak tangan akan bereaksi sangat kejam dan di luar pikiran manusia seperti membunuh sesama. Nafsu *supiyah* sebagai perwujudan manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia kearah kemegahan dan kemewahan harta dan benda duniawi saja, disimbolkan warna kuning. Kemegahan dan kemewahan orang lain terkadang akan menimbulkan rasa iri atau rasa ingin memiliki. Dengan telapak tangan, manusia akan lebih mudah untuk memiliki apapun yang dimiliki orang lain dengan cara mencuri.

4.1.2.17 *Pesi* [pəsi]

Pesi adalah besi yang bundar dan memanjang antara 5 cm (lima sentimeter) yang menjadi tangkai keris masuk ke dalam pegangan atau ukiran. *Pesi* bermakna puser atau pusat.

4.1.2.18 *Pamor* [pamɔr]

Pamor dalam dunia perkerisan adalah bentuk gambar atau pola dari sebuah keris. *Pamor* merupakan gambar-gambar abstrak berwarna putih dan berbentuk unik di atas bilah keris berwarna hitam legam. Menurut hasil wawancara dengan KGPH Puger, *pamor* melambangkan sebuah kemulyaan manusia.

Makna Nama-nama Keris di Keraton Kasunanan Surakarta

Menurut hasil wawancara dengan KGPH Puger yang merupakan pengageng Keraton Kasunanan Surakarta dan Bapak Sugiyatno yang merupakan pengrajin dan budayawan Surakarta, nama-nama keris terbentuk dari ornamen-ornamen yang ada pada keris. Dari berapa jumlah *luk* dan apa saja *ricikan* yang ada pada keris. *Ricikan* keris di Keraton Kasunanan Surakarta dibuat berdasar atas lima dasar yang menjadi *paugeraning urip* yaitu *pustaka, wisma, kukila, turangga, dan garwa*.

Nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, (1) *Hurab-hurab*, (2) *Hurubing dilah*, (3) *Naga keras*, (4) *Naga siluman*, (5) *Carita kaprabon*, (6) *Carita genengan*, (7) *Carita bungkem*, (8) *Kara welang*, (9) *Kidang soka*, (10) *Kidang mas*, (11) *Kantar*, (12) *Kebo teki*, (13) *Kebo dhengen*, (14) *Tilamupih*, (15) *Tilam sari*, (16) *Tebu sahyung*, (17) *Sagara winotan*, (18) *Sabuk tampar*, (19) *Lung gandhu*, (20) *Pulanggeni*, (21) *Jaran guyang*, (22) *Jaka wuru*, (23) *Jangkung pacar*, (24) *Mahesa soka*, dan (25) *Bakung*.

1. *Hurab-hurab* [hurab-hurab]

Keris dapur *hurab-hurab* merupakan keris yang mempunyai *luk* 5 (lima). Makna *luk* 5 (lima) melambangkan tokoh pewayangan yaitu Pandawa lima. Pandawa lima tersebut yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Setiap tokoh mempunyai kepribadian diri dan sifat yang masing-masing. Yang pertama, Yudistira yang mempunyai sifat bijaksana tidak memiliki musuh dan hampir tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Yudistira juga memiliki moral yang sangat tinggi dan pemaaf. Yang kedua, Bima yang mempunyai wajah yang paling sangar diantara saudara-saudaranya tetapi memiliki sifat dan perwatakan gagah

berani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur. Yang ketiga, Arjuna adalah seorang satria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru menuntut ilmu. Yang terakhir, Nakula dan Sadewa yang mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, dan dapat menyimpan rahasia. *Luk* 5 (lima) pada umumnya dimiliki oleh para Adipati atau menteri yang mengabdikan diri kepada rakyat.

Makna budaya dari keris dapur *hurab-hurab* adalah dilihat dari *ricikan* keris. *Ricikan* keris dapur *hurab-hurab* yaitu *sekar kacang cupet – sogokan rangkep – gusen – sarta lis-lisan*. *Ricikan* *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. *Ricikan* *sogokan* tergolong *wisma*. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu. *Ricikan* *gusen* tergolong *wisma*.

2. *Hurubing dilah* [hurubing dilah]

Keris dapur *hurubing dilah* merupakan keris yang mempunyai *luk* 1 (satu). *Luk* 1 (satu) sering digunakan oleh para pedagang yang tidak mengabdikan diri kepada rakyat, hanya kemaslahatan saja.

Keris dapur *hurubing dilah* dilihat dari ricikannya yaitu *luk*-nya berada di ujung – *tikel alis – pejetan* – serta *greneng*. *Ricikan* *tikel alis* tergolong *pustaka* yang berarti pijakan-pijakan hidup manusia. Makna yang terdapat pada *tikel alis* yaitu menggambarkan orang yang sedang berfikir. Hal ini bermakna bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus mengutamakan 3 (tiga) hal yaitu sabar, rela, dan maklum. *Ricikan* *pejetan* tergolong *kukila* yang

berarti prinsip-prinsip kehidupan. Menurut wawancara dengan Pak Sugiyatno, *pejetan* merupakan simbol kekuatan hidup manusia, simbol kekuatan manusia yang dimaksudkan adalah adanya kepercayaan kita untuk menjadikan sebuah prinsip kehidupan.

Hurubing dilah berasal dari kata *hurubing* dan *dilah*. *Hurubing* yang berarti 'nyalanya' dan *dilah* yang berarti 'lampu'. Keris dhapur *hurubing dilah* bermakna apabila orang yang mempunyai keris ini diharapkan dapat memberikan penerangan untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip hidup masing-masing orang di lingkungan sekitarnya.

3. *Naga Keras* [ᮊᮥᮔ᮪ ᮕᮥᮔ᮪]

Keris dapur *naga keras* merupakan keris yang mempunyai *luk* 7 (tujuh). Menurut kepercayaan Jawa, angka 7 (tujuh) merupakan angka yang sempurna. Oleh karena itu, keris yang mempunyai *luk* 7 (tujuh) pada umumnya dimiliki oleh para *kelik sandi* atau bagi orang yang percaya pada pencarian kewibawaan. Para *kelik sandi* percaya atau mempercayai bahwa dengan memiliki keris yang ber-*luk* 7 (tujuh) maka mereka akan selalu diberikan keberuntungan pada setiap harinya.

Makna budaya dari keris dapur *naga keras* adalah dilihat dari *ricikan* keris. *Ricikan* keris dapur *naga keras* yaitu *sekar kacang – greneng sungsun – sor-soran godhong – lung-lung*. *Ricikan sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. *Ricikan greneng* tergolong *wisma*. *Greneng* adalah ornamen berbentuk huruf Jawa 'dha' dan

'ma' yang bermakna dada atau manah. Arti dada atau manah yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada dihati tanpa kejujuran dari hati manusia. Maka manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

Naga keras berasal dari kata *naga* dan *keras*. Kata *naga* yang memiliki arti 'ular' dan kata *keras* yang memiliki arti 'keras' atau 'selalu kencang'. Keris dhapur *naga keras* bermakna apabila orang yang mempunyai keris ini memiliki ular yang selalu kencang, ular diibaratkan benda yang panjang seperti layaknya ular yang mempunyai badan panjang. Keris dhapur *naga keras* lebih banyak dimiliki oleh para kaum adam yang menandakan bahwa pemiliknya memiliki alat vital diibaratkan benda panjang yang selalu kencang atau memiliki nafsu yang tinggi.

4. *Naga Siluman* [ᮊᮥᮔ᮪ ᮑᮥᮕ᮪ᮓ᮪ᮓ᮪]

Keris dapur *naga siluman* merupakan keris yang mempunyai *luk* 13 (tiga belas). Makna *luk* 13 (tiga belas) adalah sebuah simbol kejayaan atau kerajaan dimana yang memiliki keris *luk* 13 (tiga belas) adalah para Raja.

Makna budaya dari keris dapur *naga siluman* adalah dilihat dari *ricikan* keris. *Ricikan* keris dapur *naga siluman* yaitu *gandhik naga – gonja kelap lith*. *Ricikan gandhik* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Ricikan gonja* tergolong *pusaka* yang berarti pijakan-pijakan hidup manusia.

Naga siluman berasal dari kata *naga* dan *siluman*. Kata *naga* yang memiliki arti 'ular' dan kata *siluman* yang memiliki sifat 'suka menjelma' atau 'suka diam-diam'. Keris dhapur *naga siluman* bermakna apabila orang yang mempunyai keris ini adalah seekor ular yang

diibartkan seorang pria yang mempunyai sifat diam-diam suka dengan wanita lain.

5. *Carita Pasaja* [caritɔ pasɔʝɔ]

Keris dapur *carita pasaja* merupakan keris yang mempunyai *luk* 11 (sebelas). Menurut hasil wawancara dengan KGPH Puger, makna *luk* 11 (sebelas) adalah pada masa pemerintahan Paku Buwono XI, Paku Buwana XI membuat keris yang ber-*luk* 11 (sebelas). *Luk* 11 (sebelas) mempunyai makna kesejahteraan yang terjaga, keris yang ber-*luk* 11 (sebelas) pada umumnya dimiliki oleh para ulama atau para tabib.

Makna budaya dari keris dapur *carita pasaja* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *carita pasaja* yaitu *sekar kacang – dua lambe gajah*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibartkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata.

6. *Carita Genengan* [caritɔ ɡənəŋan]

Keris dapur *carita genengan* merupakan keris yang mempunyai *luk* 11 (sebelas). Menurut hasil wawancara dengan KGPH Puger, makna *luk* 11 (sebelas) adalah pada masa pemerintahan Paku Buwana XI, Paku Buwana XI membuat keris yang ber-*luk* 11 (sebelas). *Luk* 11 (sebelas) mempunyai makna kesejahteraan yang terjaga, keris yang ber-*luk* 11 (sebelas) pada umumnya dimiliki oleh para ulama atau para tabib.

Makna budaya dari keris dapur *carita genengan* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *carita genengan* yaitu *sekar kacang – jenggot – satu lambe gajah – sogokan – saweyan – serta ri pandhan*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibartkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu. *Saweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Saweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri.

7. *Carita Bungkem* [caritɔ bunʝkəm]

Keris dapur *carita bungkem* merupakan keris yang mempunyai *luk* 11 (sebelas). Menurut hasil wawancara dengan KGPH Puger, makna *luk* 11 (sebelas) adalah pada masa pemerintahan PB XI, PB XI membuat keris yang ber-*luk* 11 (sebelas). *Luk* 11 (sebelas) mempunyai makna kesejahteraan yang terjaga,

keris yang ber-*luk* 11 (sebelas) pada umumnya dimiliki oleh para ulama atau para tabib.

Makna budaya dari keris dapur *carita bungkem* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *carita bungkem* yaitu *sekar kacang* – tanpa perabot apa-apa. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

Carita bungkem berasal dari kata *carita* dan *bungkem*. Kata *carita* memiliki arti ‘cerita’ atau ‘kisah’ dan kata *bungkem* memiliki arti ‘tidak bisa berbicara’. Keris dapur *carita bungkem* bermakna apabila orang yang mempunyai keris ini merupakan orang pendiam yang suka memendam perasaan suka atau tidak suka kepada orang lain.

8. *Kara Welang* [kara wəlan]

Keris dapur *kara welang* merupakan keris yang mempunyai *luk* 13 (tiga belas). Makna *luk* 13 (tiga belas) adalah sebuah simbol kejayaan atau kerajaan dimana yang memiliki keris *luk* 13 (tiga belas) adalah para Raja.

Makna budaya dari keris dapur *kara welang* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *kara welang* yaitu *sogokan* – satu *lambe gajah* – *ri pandhan*. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang

sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan.

9. *Kidang Soka* [kidaŋ soka]

Keris dapur *kidang soka* merupakan keris yang mempunyai *luk* 9 (sembilan). Makna *luk* 9 (sembilan) adalah angka sembilan yang menunjukkan angka sempurna. Manusia memiliki 9 (sembilan) lubang yang harus kita jaga maka kesempurnaan yang akan didapat oleh kita. *Luk* 9 (sembilan) juga dapat diibaratkan Wali Sanga, Wali Sanga merupakan 9 (sembilan) para wali yang terpilih. *Luk* 9 (sembilan) pada umumnya dimiliki oleh para ulama atau para tabib-tabib.

Makna budaya dari keris dapur *kidang soka* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *kidang soka* yaitu *sekar kacang* – dua *lambe gajah* – *sraweyan* – serta *ri pandhan*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi

manusia untuk menjaga semua perkataan. *Sraweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sraweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri.

10. *Kidang Mas* [kidaŋ mas]

Keris dapur *kidang mas* merupakan keris yang mempunyai *luk* 9 (sembilan). Makna *luk* 9 (sembilan) adalah angka sembilan yang menunjukkan angka sempurna. Manusia memiliki 9 (sembilan) lubang yang harus kita jaga maka kesempurnaan yang akan didapat oleh kita. *Luk* 9 (sembilan) juga dapat diibaratkan Wali Sanga, Wali Sanga merupakan 9 (sembilan) para wali yang terpilih. *Luk* 9 (sembilan) pada umumnya dimiliki oleh para ulama atau para tabib-tabib.

Makna budaya dari keris dapur *kidang mas* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *kidang mas* yaitu bentuk kecil, terdapat *greneng* di belakang, tanpa perabot. Ricikan *greneng* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Greneng* adalah ornamen berbentuk huruf Jawa 'dha' dan 'ma' yang bermakna dada atau *manah*. Arti dada atau *manah* yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada dihati tanpa kejujuran dari hati manusia. Maka manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

11. *Kantar* [kantar]

Keris dapur *kantar* merupakan keris yang mempunyai *luk* 13 (tiga belas). Makna *luk* 13 (tiga belas) adalah sebuah simbol kejayaan atau kerajaan dimana yang memiliki keris *luk* 13 (tiga belas) adalah para Raja.

Makna budaya dari keris dapur *kantar* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *kantar* yaitu *sekar kacang* – satu *lambe gajah* – *sogokan* - *sraweyan*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu. *Sraweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sraweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri.

12. *Kebo Teki* [kəbo təkɪ]

Keris dapur *kebo teki* merupakan keris yang tidak mempunyai *luk* atau lurus. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, makna dari keris lurus adalah simbol keteguhan prinsip.

Makna budaya dari keris dapur *kebo teki* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *kebo teki* yaitu berbentuk lebar – *sekar kacang* – *lambe gajah* - *greneng*. Ricikan *sekar*

kacang tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan. Ricikan *greneng* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Greneng* adalah ornamen berbentuk huruf Jawa 'dha' dan 'ma' yang bermakna dada atau manah. Arti dada atau manah yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada dihati tanpa kejujuran dari hati manusia. Maka manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

13. *Kebo Dhengen* [kəbo dənən]

Keris dapur *kebo dhengen* merupakan keris yang mempunyai *luk* 5 (lima). Makna *luk* 5 (lima) melambangkan tokoh pewayangan Pandawa lima. Setiap tokoh mempunyai kepribadian diri dan sifat yang masing-masing. Yang pertama, Yudistira yang mempunyai sifat bijaksana tidak memiliki musuh dan hampir tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Yudistira juga memiliki moral yang sangat tinggi dan pemaaf. Yang kedua, Bima yang mempunyai wajah yang paling sangar diantara saudara-saudaranya tetapi memiliki sifat dan

perwatakan gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur. Yang ketiga, Arjuna adalah seorang satria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru menuntut ilmu. Yang terakhir, Nakula dan Sadewa yang mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, dan dapat menyimpan rahasia. *Luk* 5 (lima) pada umumnya dimiliki oleh para Adipati atau menteri yang mengabdikan diri kepada rakyat.

Makna budaya dari keris dapur *kebo dhengen* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *kebo dhengen* yaitu *sekar kacang* – satu *lambe gajah* – *gandhik* panjang – *gonja kelap lintah*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan. Ricikan *gandhik* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. Sebagai manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup haruslah memiliki ketajaman hati atau rasa kepekaan yang bersifat rohani maupun batiniah. Ricikan *gonja* tergolong *pusaka* yang berarti sebagai pijakan hidup. Manusia harus waspada mempersiapkan diri memperkuat tekad dan mengembangkan percaya diri serta bahaya

dalam usaha mencapai manunggaling kawula Gusti.

14. *Tilamhupih* [tilamhupih]

Keris dapur *tilamhupih* merupakan keris yang tidak mempunyai *luk* atau lurus. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, makna dari keris lurus adalah simbol keteguhan prinsip.

Makna budaya dari keris dapur *tilamhupih* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *tilamhupih* yaitu *pejetan – tikel alis*. Ricikan *pejetan* tergolong *kukila* yang berarti prinsip-prinsip kehidupan. Menurut wawancara dengan Pak Sugiyatno, *pejetan* merupakan simbol kekuatan hidup manusia, simbol kekuatan manusia yang dimaksudkan adalah adanya kepercayaan kita untuk menjadikan sebuah prinsip kehidupan. Ricikan *tikel alis* tergolong *pusaka* yang berarti prinsip-prinsip kehidupan. Makna yang terdapat pada *tikel alis* yaitu menggambarkan orang yang sedang berfikir. Hal ini bermakna bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus mengutamakan 3 (tiga) hal yaitu sabar, rela, dan maklum.

15. *Tilam Sari* [tilam sari]

Keris dapur *tilam sari* merupakan keris yang tidak mempunyai *luk* atau lurus. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiyatno, makna dari keris lurus adalah simbol keteguhan prinsip.

Makna budaya dari keris dapur *tilam sari* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *tilam sari* yaitu *gusen – kruwingan – pejetan - saweyan*. Ricikan *gusen* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. Ricikan *kruwingan* tergolong *kukila* yang berarti prinsip-prinsip kehidupan. Ricikan *pejetan*

tergolong *kukila* yang berarti prinsip-prinsip kehidupan. Menurut wawancara dengan Pak Sugiyatno, *pejetan* merupakan simbol kekuatan hidup manusia, simbol kekuatan manusia yang dimaksudkan adalah adanya kepercayaan kita untuk menjadikan sebuah prinsip kehidupan. *Sraweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sraweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri.

16. *Tebu Sahuyun* [təbu sahuyon]

Keris dapur *tebu sahuyun* merupakan keris yang mempunyai *luk* 3 (tiga). *Luk* 3 (tiga) pada umumnya dimiliki oleh para pedagang yang tidak mengabdikan diri kepada rakyat, hanya kemaslahatan saja.

Makna budaya dari keris dapur *tebu sahuyun* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *tebu sahuyun* yaitu *sraweyan – terdapat greneng* di depan. Ricikan *sraweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sraweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri. Ricikan *greneng* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Greneng* adalah ornamen berbentuk huruf Jawa 'dha' dan 'ma' yang bermakna dada atau *manah*. Arti dada atau *manah* yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada dihati tanpa kejujuran dari hati manusia. Oleh karena itu, manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

Tebu sahuyun memiliki arti tanaman tebu yang berkumpul menjadi satu. Keris dapur *tebu sahuyun* bermakna apabila orang yang memiliki keris ini dapat merukunkan orang di lingkungan sekitarnya.

17. *Segara Winotan* [ᣚᣚᣚᣚ winotan]

Keris dapur *segara winotan* merupakan keris yang mempunyai *luk* 3 (tiga). *Luk* 3 (tiga) pada umumnya dimiliki oleh para pedagang yang tidak mengabdikan diri kepada rakyat, hanya kemaslahatan saja.

Makna budaya dari keris dapur *segara winotan* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *segara winotan* yaitu *sekar kacang – jenggot* – dua *sogokan*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu. *Sraweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sraweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri.

18. *Sabuk Tampar* [sabuk tampar]

Keris dapur *sabuk tampar* merupakan keris yang mempunyai *luk* 9 (sembilan). Makna *luk* 9 (sembilan) adalah angka sembilan yang menunjukkan angka sempurna. Manusia memiliki 9 (sembilan) lubang yang harus kita jaga maka kesempurnaan yang akan didapat oleh kita. *Luk* 9 (sembilan) juga dapat diibaratkan Wali Sanga, Wali Sanga merupakan 9 (sembilan) para wali yang terpilih. *Luk* 9 (sembilan) pada umumnya dimiliki oleh para ulama atau para tabib-tabib.

Makna budaya dari keris dapur *sabuk tampar* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan

keris dapur *sabuk tampar* yaitu *sekar kacang* – satu *lambe gajah* – satu *sogokan* di depan – *sraweyan* – serta *ri pandhan*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu. *Sraweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sraweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri.

19. *Lung Gandhu* [lonᣚᣚᣚᣚ]

Keris dapur *lung gandhu* merupakan keris yang mempunyai *luk* 13 (tiga belas). Makna *luk* 13 (tiga belas) adalah sebuah simbol kejayaan atau kerajaan dimana yang memiliki keris *luk* 13 (tiga belas) adalah para Raja.

Makna budaya dari keris dapur *lung gandhu* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *lung gandhu* yaitu *sekar kacang* – dua *lambe gajah* – *ri pandhan* - *greneng*. Ricikan *sekar kacang* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *sekar kacang*

digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan. Ricikan *greneng* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Greneng* adalah ornamen berbentuk huruf Jawa 'dha' dan 'ma' yang bermakna dada atau manah. Arti dada atau manah yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada dihati tanpa kejujuran dari hati manusia. Maka manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

20. *Pulanggeni* [pulangəni]

Keris dapur *pulanggeni* merupakan keris yang mempunyai *luk* 5 (lima). Makna *luk* 5 (lima) melambangkan tokoh pewayangan Pandawa lima. Setiap tokoh mempunyai kepribadian diri dan sifat yang masing-masing. Yang pertama, Yudistira yang mempunyai sifat bijaksana tidak memiliki musuh dan hampir tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Yudistira juga memiliki moral yang sangat tinggi dan pemaaf. Yang kedua, Bima yang mempunyai wajah yang paling sangar diantara saudara-saudaranya tetapi memiliki sifat dan perwatakan gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur. Yang ketiga, Arjuna adalah

seorang satria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru menuntut ilmu. Yang terakhir, Nakula dan Sadewa yang mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, dan dapat menyimpan rahasia. *Luk* 5 (lima) pada umumnya dimiliki oleh para Adipati atau menteri yang mengabdikan diri kepada rakyat.

Makna budaya dari keris dapur *pulanggeni* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *pulanggeni* yaitu *sraweyan* – *greneng* – tanpa *sekar kacang*. Ricikan *Sraweyan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sraweyan* bermakna kebaikan dan keburukan manusia itu akan terlihat dari perilaku manusia itu sendiri. Ricikan *greneng* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Greneng* adalah ornamen berbentuk huruf Jawa 'dha' dan 'ma' yang bermakna dada atau manah. Arti dada atau manah yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada dihati tanpa kejujuran dari hati manusia. Maka manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

21. *Jaran Guyang* [jaran guyaŋ]

Keris dapur *jaran guyang* merupakan keris yang mempunyai *luk* 7 (tujuh). Menurut kepercayaan Jawa, angka 7 (ujuh) merupakan angka yang sempurna. Oleh karena itu, keris yang mempunyai *luk* 7 (tujuh) pada umumnya dimiliki oleh para kelik sandi atau bagi orang yang percaya pada pencarian kewibawaan. Para kelik sandi percaya atau mempercayai bahwa dengan memiliki keris yang ber-*luk* 7 (tujuh) maka mereka akan selalu diberikan keberuntungan pada setiap harinya.

Makna budaya dari keris dapur *jaran guyang* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan

keris dapur *jaran guyang* yaitu *pejetan* sampai pucuk – terdapat *thingil*. Ricikan *pejetan* tergolong *kukila* yang berarti prinsip-prinsip kehidupan. Menurut wawancara dengan Pak Sugiyatno, *pejetan* merupakan simbol kekuatan hidup manusia, simbol kekuatan manusia yang dimaksudkan adalah adanya kepercayaan kita untuk menjadikan sebuah prinsip kehidupan.

22. *Jaka Wuru* [jəkɔ wuru]

Keris dapur *jaka wuru* merupakan keris yang mempunyai *luk* 11 (sebelas). Menurut hasil wawancara dengan KGPH Puger, makna *luk* 11 (sebelas) adalah pada masa pemerintahan PB XI, PB XI membuat keris yang ber-*luk* 11 (sebelas). *Luk* 11 (sebelas) mempunyai makna kesejahteraan yang terjaga, keris yang ber-*luk* 11 (sebelas) pada umumnya dimiliki oleh para ulama atau para tabib.

Makna budaya dari keris dapur *jaka wuru* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *jaka wuru* yaitu satu *sogokan* – terdapat *ri pandhan*. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu.

23. *Jangkung Pacar* [jaŋkɔŋ pacar]

Keris dapur *jangkung pacar* merupakan keris yang mempunyai *luk* 3 (tiga). *Luk* 3 (tiga) pada umumnya dimiliki oleh para pedagang yang tidak mengabdikan diri kepada rakyat, hanya kemaslahatan saja.

Makna budaya dari keris dapur *jangkung pacar* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *jangkung pacar* yaitu *sekar kacang* – *jenggot* – dua *lambe gajah* – *sogokan* sampai tengah. Ricikan *sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca

indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu.

24. *Mahesa Soka* [mahesɔ sokɔ]

Keris dapur *mahesa soka* merupakan keris yang mempunyai *luk* 3 (tiga). *Luk* 3 (tiga) pada umumnya dimiliki oleh para pedagang yang tidak mengabdikan diri kepada rakyat, hanya kemaslahatan saja.

Makna budaya dari keris dapur *mahesa soka* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *mahesa soka* yaitu *sogokan* setengah sampai pucuk – *sekar kacang* – satu *lambe gajah* - *jenggot*. Ricikan *sogokan* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Sogokan* melambangkan pikiran manusia dimana manusia hendaknya selalu mencari tahu tentang ilmu. Ricikan *sekar kacang* digambarkan pada hidung. Hidung merupakan salah satu panca indera yang terdapat pada tubuh kita dimana pada hidung kita dapat merasakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Ricikan *lambe gajah* tergolong *wisma* yang berarti rasa,

tumindak, dan pikiran. *Lambe gajah* diibaratkan pada bibir untuk berbicara, dalam konteks makna yang sebenarnya manusia diharapkan dapat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan dapat menyebabkan suatu hubungan diantara manusia menjadi tidak baik, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataan.

25. *Bakung* [bakŋ]

Keris dapur *bakung* merupakan keris yang mempunyai *luk* 5 (lima). Makna *luk* 5 (lima) melambangkan tokoh pewayangan Pandawa lima. Setiap tokoh mempunyai kepribadian diri dan sifat yang masing-masing. Yang pertama, Yudistira yang mempunyai sifat bijaksana tidak memiliki musuh dan hampir tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Yudistira juga memiliki moral yang sangat tinggi dan pemaaf. Yang kedua, Bima yang mempunyai wajah yang paling sangar diantara saudara-saudaranya tetapi memiliki sifat dan perwatakan gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur. Yang ketiga, Arjuna adalah seorang satria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru menuntut ilmu. Yang terakhir, Nakula dan Sadewa yang mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, dan dapat menyimpan rahasia. *Luk* 5 (lima) pada umumnya dimiliki oleh para Adipati atau mentri yang mengabdikan diri kepada rakyat.

Makna budaya dari keris dapur *bakung* adalah dilihat dari ricikan keris. Ricikan keris dapur *bakung* yaitu *pejetan – tikel alis - greneng*. Ricikan *pejetan* tergolong *kukila* yang berarti prinsip-prinsip kehidupan. Menurut wawancara dengan Pak Sugiyatno, *pejetan* merupakan simbol kekuatan hidup manusia, simbol

kekuatan manusia yang dimaksudkan adalah adanya kepercayaan kita untuk menjadikan sebuah prinsip kehidupan. Ricikan *tikel alis* tergolong *pustaka* yang berarti prinsip-prinsip kehidupan. Makna yang terdapat pada *tikel alis* yaitu menggambarkan orang yang sedang berfikir. Hal ini bermakna bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus mengutamakan 3 (tiga) hal yaitu sabar, rela, dan maklum. Ricikan *greneng* tergolong *wisma* yang berarti rasa, tumindak, dan pikiran. *Greneng* adalah ornamen berbentuk huruf Jawa 'dha' dan 'ma' yang bermakna dada atau manah. Arti dada atau manah yang disebutkan adalah kejujuran, karena kejujuran manusia hanya ada dihati tanpa kejujuran dari hati manusia. Maka manusia pasti akan dipertemukan dengan kecelakaan dalam hidupnya.

PENUTUP

Simpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil analisis yaitu, nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta ditemukan 25 (dua puluh lima) keris dengan bentuk ornamen atau ricikan keris yang berbeda yaitu diantaranya, keris dapur *hurab-hurab, hurubing dilah, naga keras, naga siluman, carita kaprabon, carita bungkem, kara welang, kidang soka, kidang mas, kantar, kebo teki, kebo dhengeng, tilamhupih, tilam sari, tebu sahyung, sagara winotan, sabuk tampar, lung gandhu, pulanggeni, jaran guyang, jaka wuru, jangkung pacar, mahesa soka, dan bakung*. Ornamen atau ricikan keris berbeda-beda itulah yang membedakan penamaan dan makna keris di Keraton Kasunanan Surakarta. Ditinjau dari makna yang terdapat dalam nama-nama keris di Keraton Kasunanan Surakarta ditemukan ada tiga jenis makna yaitu (1) makna leksikal, (2) makna budaya, dan (3) makna filosofi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, MT. 2006. *Keris Jawa Bilah Latar Sejarah*. Jakarta: Hajied Pustaka.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2006. *Pedoman Umum EYD Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drijarkara. 1989. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Hudoyo, Doyodipuro. 1998. *Daya Magik Manfaat Tuah dan Misteri Keris*. Semarang: Dahara Prize
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paragidma.
- Koesni. 2003. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitorini, Dyah. 2001. *Nama-nama Pamor Keris Daerah Yogyakarta dan Cirebon*. Skripsi: Universitas Gajah Mada.
- Sasangka. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Taufiq, Muh. 2011. *Makna Yang Terdapat Pada Bagian-bagian Keris Dapur Sabuk Inten*. Skripsi: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarti, Sri. 2004. *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih.
- <http://id.google.com/alang-alangkumitir/ricikankeris>. (diunduh 10 Maret 2012)
- <http://id.google.com/keris/kerisdiagram>. (diunduh 12 Maret 2012)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pusaka>. (diunduh 14 Februari 2012)